

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa sebagai objek utama dalam pendidikan memegang peranan yang sangat strategis dimana siswa dapat dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan dari tujuan pendidikan. Namun kenyataannya, tujuan pendidikan yang menjadi sasaran belajar memiliki banyak permasalahan dan memerlukan penanganan yang serius. Permasalahan siswa yang tak kunjung selesai membutuhkan penyelesaian yang terarah dan terukur. Mulai dari permasalahan akademis, masalah sosial sampai dengan masalah yang bersifat emosional dan hal tersebut saling terkait karena dapat memberikan dampak yang menyeluruh. Kesulitan dalam menemukan akar permasalahan menimbulkan problema bukan hanya terhadap guru sebagai tenaga pendidik namun juga terhadap diri siswa sendiri sebagai objek pendidikan.

Dari sekian banyaknya akar permasalahan salah satunya terkait dengan kepribadian siswa. Kepribadian merupakan aspek psikologi yang penting dalam menentukan perilaku individu. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa kepribadian telah terbukti berpengaruh terhadap perilaku siswa baik dalam kehidupan sosial maupun dalam bidang akademis. Kepribadian juga menjadi dasar perbedaan individual pada setiap siswa. Dalam bidang pendidikan, perbedaan individu berkaitan dengan perbedaan-perbedaan yang berkaitan dengan perbedaan siswa dalam berfikir, berperasaan maupun dalam bertindak. Setiap orang, apakah seorang anak atau

seorang yang dewasa, dan apakah seseorang itu berada didalam satu kelompok atau seorang diri maka ia disebut sebagai individu. Individu menunjukkan kedudukan seseorang sebagai orang perorangan atau perseorangan. Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perorangan, berkaitan dengan perbedaan individual perseorangan. Ciri dan sifat orang yang satu berbeda dengan yang lain. Sifat siswa yang satu berbeda dengan siswa yang lain dan perbedaan ini disebut dengan perbedaan individual. Perbedaan itu terdapat pada sifat-sifat kepribadiannya.

Kepribadian merupakan bagian yang terpenting dari individu karena kepribadian dapat merefleksikan bagaimana seseorang berperilaku umumnya dalam keseharian dan khususnya dalam melakukan kegiatan. Dari tingkah laku tersebut akan muncul suatu pola tindakan seperti penjelasan Pervin, Ceryone, & John (2005) bahwa kepribadian mempengaruhi pikiran, perasaan, hingga tingkah laku seseorang. Hal yang sama disampaikan pula oleh Allport bahwa perilaku bersifat ekspresif dan adaptif dimana individu tidak hanya menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan tetapi juga melakukan refleksi atas perilakunya dan berinteraksi dengan cara-cara tertentu yang menyebabkan lingkungan beradaptasi dengan perilaku individu (Feist, Feist & Robert, 2017).

Kepribadian adalah sekumpulan sifat yang tercermin pada sikap seseorang atau bagian dari diri manusia yang sangat unik dan akan terlihat ketika dirinya merespon sesuatu. Seluruh sikap dan perbuatan yang dilakukan merupakan suatu gambaran dari kepribadian seseorang. Seorang individu dapat dibedakan menurut kepribadian yang dimilikinya dan hal tersebut dapat mempengaruhi

sikap, pola pikir, dan tindakannya di lingkungan. Kepribadian mencakup kepribadian umum yang dapat diamati oleh orang lain dan kepribadian pribadi yang terdiri dari pikiran dan pengalaman yang jarang diungkapkan (Atkinson, Atkinson, & Hilgard, 1983).

Banyak peneliti Barat yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang kepribadian sehingga menjadi teori kepribadian melalui pendekatan sifat seperti Lewis R Goldberg, Paul T. Costa, Jr, Robert R McCrae, Gordon Allport dan Raymond Bernard Cattel. Peneliti-peneliti tersebut mampu mengeksplorasi kepribadian manusia melalui *trait* yang disusun berdasarkan analisis-analisis faktor yang ada sehingga lahirlah *big five personality*. Banyak teori yang digunakan dalam menjelaskan kepribadian dan salah satunya adalah *Big Five Personality*. *Big Five Personality* adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam ilmu psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Terdapat lima dimensi kepribadian dalam *Big Five Personality* yaitu *Openness*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness* dan *Neuroticism*.

Menurut McCrae dan Costa sebagaimana dikutip Feist, Feist & Robert (2017) menyatakan bahwa individu yang memiliki skor tinggi pada *neuroticism* memiliki ciri-ciri seperti cenderung penuh kecemasan, temperamental, mengasihani diri sendiri, sangat sadar akan dirinya sendiri, rentan terhadap gangguan yang berhubungan dengan stress dan emosional serta ciri-ciri yang sebaliknya pada individu yang memiliki skor rendah. Pada kepribadian *extraversion*, individu yang memiliki skor tinggi memiliki ciri-ciri seperti

cenderung penuh kasih sayang, ceria, senang berbicara, senang berkumpul dan menyenangkan. Begitu pula sebaliknya dengan individu yang memiliki skor rendah pada *extraversion*.

Selanjutnya individu yang memiliki skor tinggi pada *openness to experience* atau keterbukaan pada pengalaman secara konsisten mencari pengalaman yang berbeda dan bervariasi seperti suka belajar hal baru, kreatif, inovatif dan penasaran. Hal yang sebaliknya dengan individu yang memiliki skor rendah. Demikian pula halnya dengan individu yang memiliki skor tinggi pada *agreeableness* memiliki kecenderungan mudah percaya, murah hati, mudah menerima, pengalah dan memiliki perilaku yang baik dalam membina hubungan sosial dan hal yang sebaliknya pada individu dengan skor yang rendah. Kemudian yang terakhir adalah individu yang memiliki skor *conscientiousness* yang tinggi memiliki ciri-ciri pekerja keras, berhati-hati, tepat waktu, dan mampu bertahan dan sebaliknya untuk individu dengan skor rendah.

Allport dan Cattell yang merupakan pencetus dari teori ini seperti yang dikutip oleh Feist, Feist & Robert (2017) pada awalnya membagi dimensi kepribadian menjadi empat yaitu *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness* dan *neuroticism*. Namun kemudian Costa, McCrae & Dye mengembangkan teori lima besar ini menjadi lima yaitu *openness* (keterbukaan), *conscientiousness* (kesadaran), *extraversion* (*ekstraversi*), *agreeableness* (keramahan) dan *neuroticism*. Bahkan Costa, McCrae & Dye mengembangkan alat ukur *big five personality* dengan menyusun kuesioner yang terdiri dari 42 item yang dikelompokkan ke dalam 5 sifat manusia. Meskipun

demikian, penelitian tentang kepribadian masih terus dikembangkan termasuk dalam ranah pendidikan Islam.

Fenomena yang berkaitan dengan kepribadian siswa di sekolah menengah pertama Islam Kota Medan sesuai dengan *big five personality* yaitu masih ada siswa yang membolos di jam pelajaran, tidak mengerjakan PR, perilaku ini menggambarkan kepribadian dengan ciri-ciri nilai *conscientiousness* yang rendah, yaitu kurang disiplin dan kurang bertanggungjawab.

Selanjutnya banyak siswa yang ribut di kelas, mengganggu teman-teman di kelas, perilaku ini menggambarkan kepribadian *agreeableness* dengan ciri-ciri nilai yang rendah. Permasalahan lain yang muncul adalah terdapat beberapa siswa yang pemalu, dan kurang aktif di kelas, kurang aktif bergaul, perilaku ini menggambarkan kepribadian *extraversion* dengan ciri-ciri nilai yang rendah. Keterangan lain dari guru kelas terdapat siswa yang gampang marah, ketakutan jika disuruh mengerjakan tugas kedepan, suka bertengkar dan perilaku ini menggambarkan kepribadian *neuroticism* dengan ciri-ciri nilai yang tinggi. Siswa juga kurang kreatif, kurang berani mengemukakan ide, dan mudah puas dengan yang disampaikan guru, perilaku ini menggambarkan kepribadian *openness* dengan nilai yang rendah.

Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian. Ada faktor yang bersifat internal (faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti sifat bawaan) dan yang bersifat eksternal. Jika dilihat dari faktor internal, kepribadian dari individu dapat menjadi pengaruh terbentuknya perilaku. Sobur (2003) menyatakan bahwa

perilaku yang ditampilkan individu ditentukan oleh keadaan kepribadiannya. Kepribadian dapat mempengaruhi bagaimana orang bersikap dan berperilaku.

Sedangkan faktor eksternal atau faktor yang berada diluar diri individu seperti lingkungan keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua, lingkungan sosial yang dalam hal ini adalah lingkungan sekolah seperti guru, teman dan juga budaya sekolah dapat menjadi pengaruh terbentuknya kepribadian seseorang.

Lingkungan keluarga seperti orang tua diyakini dapat membentuk kepribadian anak karena pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis anak berasal dari dalam keluarga. Orang tua yang bertanggungjawab dalam pemenuhan kebutuhan anak dan bagaimana pola pengasuhan yang dilakukannya akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Peck (1958) menyatakan seperti yang dikutip oleh Parveen (2007) dalam tesisnya yang berjudul *“Effect of Home Environment on Personality and Academic Achievement of Students of Grade 12 in Rawalpindi Division”* bahwa anak yang dibesarkan di rumah yang kaku akan menghasilkan anak yang patuh tetapi cenderung kurang suka diatur, anak yang dibesarkan dengan sikap permisif akan menjadikan anak yang agresif dan terbuka. Selain itu anak yang berasal dari orang tua yang memiliki stabilitas emosi yang baik akan memperlihatkan reaksi perilaku yang terkontrol dengan baik. Sebaliknya anak yang berasal dari orang tua yang mengalami gangguan emosi akan menunjukkan perilaku yang tidak konsisten dan menjadi bingung dengan dirinya sendiri. Waktu

yang dihabiskan anak sebagian besar berada didalam rumahnya dan peranan orang tua dapat membentuk kepribadian anak.

Setelah keluarga, sekolah juga merupakan wadah bagi anak untuk bersosialisasi. Selain dengan orang tua, gurulah yang secara efektif berinteraksi dengan anak dalam mengembangkan kepribadian siswa, tugas akademis maupun relasi sosialnya. Guru sebagai pengelola kegiatan proses belajar mengajar bertugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa agar bisa mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu guru juga merupakan unsur terdepan yang menentukan keberhasilan yang ingin dicapai. Dalam proses belajar mengajar yang terjadi secara berkesinambungan di sekolah, melibatkan peran aktif guru dan siswa. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan membantu siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan suasana yang damai, nyaman dan menyenangkan. Dengan kewibawaan dan kearifan yang dimilikinya maka hal-hal yang dapat menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar akan mampu diselesaikan dengan pendekatan yang lebih humanistik. Ketika siswa memiliki kedekatan secara emosional dengan gurunya maka proses *transfer of learning* juga akan lebih mudah untuk dilakukan.

Guru dengan kepribadian yang baik akan bisa memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru dianggap mampu untuk menggantikan peran orang tua disekolah dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi dan mengembangkan potensi siswa dalam hal kognitif, afektif dan psikomotor. Guru yang memiliki jiwa, semangat dan nilai keguruan yang kokoh akan menjadi teladan bagi terwujudnya jiwa, semangat

dan nilai kehidupan para siswanya dan pada akhirnya akan mampu mempengaruhi kondisi kehidupan secara keseluruhan (Surya, 2015).

Selain itu faktor pertemanan yang terjadi dengan teman sebaya juga dapat menjadi pembentuk kepribadian siswa. Pada masa remaja *social cognition* mulai berkembang dimana remaja mulai mampu untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik dan mulai mampu untuk memahami sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaan orang lain. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan temannya terutama teman sebaya baik melalui persahabatan maupun percintaan (pacaran). Dalam menjalin hubungan ini, remaja akan memilih teman yang memiliki kualitas pribadi yang relative sama dengan dirinya baik dalam hal minat, sikap, nilai dan kepribadian (Yusuf, 2019).

Untuk dapat diterima oleh lingkungan dan temannya, remaja cenderung menyesuaikan dirinya dengan mengembangkan sikap konformitas dimana remaja cenderung melakukan tindakan yang sama seperti yang dilakukan oleh temannya (Sears, Freedman, & Peplau, 1985). Seringnya mereka bersama dan berinteraksi akan dapat mempengaruhi kepribadian diantara mereka. Harris (1998) menyatakan seperti yang dikutip oleh Bester (2007) dalam jurnalnya yang berjudul "*Personality Development of The Adolescent: Peer Group Versus Parents*" bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap pengembangan kepribadian remaja daripada orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kepribadian remaja sebagian besar dipengaruhi oleh teman-temannya karena umpan balik yang diterima dari

temannya akan menjadi lebih penting daripada umpan balik yang diterima dari orang tuanya. Senada dengan hal tersebut, Adler juga menekankan bahwa perkembangan kepribadian individu sangat dipengaruhi oleh kekuatan sosial atau lingkungan di sekitar individu (Nurodin, 2019).

Faktor pembentuk kepribadian siswa lainnya adalah kebudayaan. Koentjaraningrat (1982) menyatakan seperti yang dikutip oleh Muhammad (2011) bahwa kebudayaan berisi tentang nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, aturan-aturan dan norma-norma yang harus dijalani oleh individu ketika dirinya berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini berarti bahwa dimanapun individu berada maka individu tersebut harus mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan ataupun aturan-aturan yang berlaku di lingkungan tersebut.

Siswa yang kesehariannya selalu berada di sekolah haruslah mampu menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan dan aturan yang berada di sekolahnya dan hal ini disebut dengan budaya sekolah. Sebagai sekolah yang menjalankan pendidikan Islam maka aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang ditetapkan oleh sekolah sesuai dengan syariat Islam. Kebiasaan dan aturan yang dijalankan di sekolah disusun berdasarkan perintah dan ajaran Islam. Sekolah mengajarkan agar siswa selalu berperilaku jujur, bertanggungjawab, disiplin, bekerjasama, menolong serta berperilaku baik lainnya. Selain itu siswa juga dituntut untuk melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah, tahfiz serta beretika sesuai dengan ajaran Islam. Ketika sekolah mendukung nilai, kebaikan dan komitmen maka para

warga sekolah termasuk siswa akan merasa lebih termotivasi untuk bekerja keras, berinovasi dan mendukung perubahan (Deal & Peterson, 2009). Perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang akan berubah menjadi kebiasaan (*habit*) dan akan membentuk sifat individu. Hal ini mengandung arti bahwa kebiasaan-kebiasaan dan aturan yang sesuai dengan syariat Islam diyakini akan dapat membentuk kepribadian *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness* dan *neuroticism* siswa.

Untuk membentuk kepribadian siswa yang seutuhnya diperlukan proses pendidikan karena melalui pendidikan siswa dapat mencapai tujuan hidup dan pencapaian mental yang lebih tinggi. Sebagai sebuah proses maka pendidikan memerlukan ruang, media dan penataan, bukan hanya dari segi fisik yang meliputi sarana dan prasarana, tetapi juga memerlukan penataan dari segi psikologis. Pendidikan harus mampu menjangkau kondisi siswa secara tepat dan benar agar pelaksanaan pendidikan yang dilakukan dapat sesuai dengan tujuan pendidikan.

Seperti yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara 1945 bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Jika negara memiliki sumber daya manusia yang cerdas maka pembangunan dan kemajuan negara akan semakin mudah untuk dicapai. Upaya yang dilakukan oleh anak-anak bangsa untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengejar pendidikan hingga jenjang yang tertinggi baik melalui pendidikan yang bersifat formal maupun non formal. Didalam pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa

pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (pusdiklat, 2019).

Selain itu dijelaskan pula tentang sistem pendidikan nasional yang mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sutrisno & Muhyidin, 2012). Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan yang dimaksud mengarah terhadap pembentukan manusia yang cerdas, berakhlak, berketerampilan, berkepribadian dan religius. Usaha yang dilakukan untuk mencapai sasaran tersebut akan lebih mudah untuk dicapai melalui pendidikan yang berbasis agama.

Di Indonesia sendiri negara mengakui lima agama besar seperti Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu dan Budha. Masing-masing agama menginginkan umat yang percaya terhadap ajaran agamanya dapat memiliki sumber daya manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini yang membuat pendidikan formal berbasis keagamaan tumbuh dan berkembang di Indonesia dan salah satunya adalah pendidikan Islam.

Langgulung (1980) menyatakan sebagaimana dikutip oleh Sutrisno & Muhyidin (2012) bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan

dengan menyatukan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Artinya pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebatas *transfer of knowledge* tetapi juga sebagai *transfer of value* serta berorientasi di dunia dan akhirat.

Azizy (2003) menyatakan sebagaimana dikutip oleh Sutrisno & Muhyidin (2012) bahwa pendidikan Islam memiliki batasan dalam dua hal yaitu mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Hal ini bermakna bahwa pendidikan Islam yang dilakukan sebagai usaha untuk membentuk siswa yang berpengetahuan, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dan religius dilakukan berdasarkan ajaran dan materi Islam.

Menurut jenjangnya, lembaga pendidikan Islam di Indonesia dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu pendidikan dasar- menengah dan pendidikan tinggi. Pada jenjang dasar-menengah pendidikan Islam dibedakan dalam tiga jenis yaitu pendidikan pesantren, sekolah dan madrasah. Dalam perspektif sekolah, Muhammadiyah merupakan pelopor yang pertama kali mengadopsi sistem sekolah Belanda menjadi sekolah dimana pendidikan yang dilakukan memasukkan pelajaran agama Islam sampai sekarang. Hal ini kemudian diikuti oleh organisasi Islam yang lain seperti Nahdlatul Ulama dan Al-Wasliyah. Seiring banyaknya permasalahan dalam bidang pendidikan dimana terjadi keprihatinan terhadap sekolah-sekolah yang ada karena tidak memenuhi harapan dari tujuan pendidikan serta pendidikan yang

dilakukan dianggap tidak sesuai dalam menyampaikan pesan-pesan Islam maka berdirilah Sekolah Islam Terpadu yang kemudian menginspirasi sekolah-sekolah Islam terpadu yang lain.

Berbagai usaha dilakukan demi tercapainya tujuan pendidikan Islam yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia dengan membentuk manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan dan sosial dalam komunitas sekolah. Namun usaha demi usaha yang dilakukan untuk mencapai hal tersebut bukanlah hal yang mudah.

Kenyataannya, tujuan pendidikan yang menjadi sasaran belajar memiliki banyak permasalahan dan memerlukan penanganan yang serius. Hal ini terjadi pula di sekolah menengah pertama pendidikan Islam yang berada di Kota Medan. Sebagaimana informasi yang peneliti dapatkan bahwa guru sebagai pengelola kegiatan proses belajar kadangkala mengalami kesulitan dalam menghadapi siswa. Selain tuntutan tugasnya yang mengharuskan proses *transfer of learning* berjalan efektif, guru juga bertanggung jawab untuk membentuk siswa sesuai dengan tujuan pendidikan. Belum lagi tuntutan dari orang tua siswa yang menginginkan anaknya tumbuh menjadi individu yang berkepribadian ideal. *Individual different* siswa menuntut guru memiliki kemampuan tersendiri dalam menangani siswa sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Usia siswa yang berada pada fase remaja berdampak pula terhadap perkembangan kepribadian sesuai dengan tahapan usia individu. Erikson menyatakan seperti yang dikutip oleh Slavin (2017)

bahwa individu yang berusia kisaran 12 – 18 tahun berada dalam kategori *adolescence*. Dalam tahapan ini individu akan mengalami masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Pada tahap ini akan terjadi perubahan fisik dan psikologis yang cepat. Individu yang berada dalam tahapan ini akan membentuk citra diri, integrasi antara pemikiran mengenai diri sendiri dan pemikiran orang lain mengenai diri anak. Apabila tahap ini berjalan dengan baik maka akan terbentuk gambaran diri yang sesuai, positif dan konsisten. Namun sebaliknya apabila tahap ini gagal dilalui maka individu akan mengalami krisis identitas yang diperlihatkan dengan kebimbangan peran, kebimbangan otoritas dan kebimbangan nilai, bahkan mereka akan menarik diri dari urusan kehidupan normal (Nurodin, 2019).

Pengaruh yang baik hanya bisa didapatkan dari orang-orang yang memperhatikan kepribadiannya dengan baik dan hal tersebut yang menjadi pertimbangan bagi para orang tua dalam memberikan perhatian yang lebih terhadap lembaga pendidikan Islam sebagai wadah pendidikan untuk mengembangkan potensi putra putrinya secara formal dengan harapan sekolah tersebut dapat mendidik anaknya menjadi manusia yang berkepribadian baik secara akhlak maupun ilmu pengetahuan. Sebagaimana peneliti dapatkan melalui interview dengan para orang tua yang memberikan pertimbangan anaknya untuk berada di sekolah pendidikan Islam adalah karena sekolah tersebut menitikberatkan pada pendidikan karakter, jam pelajaran pendidikan agama Islam yang lebih diperbanyak, nuansa sekolah yang lebih bersifat Islami dan para pendidik yang lebih religius. Mereka memiliki harapan dengan mempercayakan anak-

anaknya berada dalam lingkungan sekolah yang religius dan memiliki sistem pendidikan yang Islami maka akan membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan syariat Islam.

Fenomena tersebut menjadi kajian yang sangat menarik untuk diteliti yang terkait dengan faktor determinan apa saja yang menjadi pembentuk kepribadian siswa di SMP Islam. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk mengungkap faktor determinan yang menjadi pembentuk kepribadian siswa di SMP Islam Kota Medan. Penelitian tentang faktor determinan kepribadian merupakan hal yang sering dilakukan dalam ranah penelitian psikologi, namun faktor determinan yang menjadi pembentuk kepribadian siswa SMP dalam pendidikan Islam masih sedikit dilakukan. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan akan ditemukan faktor-faktor determinan dari kepribadian siswa di SMP Islam yang bisa dijadikan sebagai rujukan untuk mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan kepribadian siswa di SMP pendidikan Islam.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang bisa dilihat dari subjek penelitian, yaitu siswa SMP yang berada dalam lingkup pendidikan formal Islam. Siswa adalah peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan menengah pertama. Selain itu siswa merupakan komponen dalam sistem pendidikan yang menjalani proses belajar mengajar sehingga dapat menjadi manusia yang beragama dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Usia siswa yang berada pada kisaran 12-16 tahun adalah usia yang berada pada tahapan *adolescensce*.

Orang tua adalah ayah dan atau ibu dari siswa yang memiliki hubungan biologis maupun sosial. Orang tua memiliki peranan

dalam mendidik dan membesarkan anaknya dan panggilan ayah atau ibu dapat diberikan kepada pria atau wanita yang memiliki hubungan biologis maupun yang bukan dari seseorang yang mengisi peran tersebut. Guru adalah seseorang yang menjadi pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Teman sebaya adalah orang yang memiliki tingkat umur dan kedewasaan yang hampir sama. Budaya sekolah adalah kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, aturan dan tradisi yang berlaku di lingkungan sekolah.

Penelitian ini berusaha untuk melihat tipe kepribadian siswa, pola asuh orang tua, kompetensi kepribadian guru, konformitas teman sebaya serta budaya sekolah. Jika hal tersebut memiliki keterkaitan dengan tipe kepribadian yang dimiliki siswa, tentu akan sangat membantu orang tua dan guru dalam mendidik, mengarahkan, membimbing dan mengembangkan siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis memilih judul “FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN KEPERIBADIAN SISWA DI SMP ISLAM KOTA MEDAN”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor determinan apa saja yang mempengaruhi kepribadian siswa di SMP Islam Kota Medan?

C. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan peneliti dari jurnal-jurnal internasional maupun nasional yang peneliti dapatkan, penelitian tentang kepribadian sudah banyak dilakukan tetapi penelitian tentang faktor determinan kepribadian dalam pendidikan Islam masih sedikit dilakukan. Untuk di Indonesia, ada beberapa penelitian tentang faktor determinan kepribadian, namun penelitian yang dikaitkan dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah serta lingkup yang berada dalam pendidikan Islam, peneliti belum banyak menemukannya baik di Indonesia maupun di luar negeri.

Anggraini, Pudji, & Afifatus (2017) meneliti “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa” dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dan mengambil sampel 48 orang siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu berupa melihat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepribadian anak. Wening (2015) meneliti tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa. Edobor & Ekechukwu (2015) meneliti tentang pola asuh orang tua dan ciri kepribadian dengan menggunakan 560 orang siswa sebagai sampel yang berasal dari 28 sekolah pemerintah pusat dan 7 sekolah pemerintah daerah dan menggunakan teknik simple random sampling.

Parveen (2007) meneliti tentang pengaruh lingkungan rumah terhadap kepribadian dan prestasi akademik siswa dengan menggunakan sampel 724 siswa dari 11 F.sc bagian 11 dari

berbagai perguruan tinggi di divisi Rawalpindi melalui teknik sampel cluster. Kilonzo (2017) meneliti tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepribadian remaja dengan menggunakan 1610 orang sampel yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok muslim dan kelompok kristen melalui metode purposive sampling dan stratified random sampling.

Zyrianova, Chertkova, & Pankratova (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh struktur keluarga dan urutan kelahiran anak terhadap perkembangan sifat-sifat kepribadian terhadap 404 orang siswa sebagai sampel di salah satu akademi militer moskow. Che & Chun (2016) meneliti tentang pengaruh keluarga, pola asuh demokratis dan ciri-ciri kepribadian lima besar terhadap pembentukan karakteristik kepribadian Grit dengan menggunakan 1504 siswa kelas 10 sebagai sampel pada sekolah menengah swasta komprehensif di Taiwan Tengah.

Cheaib (2018) meneliti tentang perbedaan ciri-ciri kepribadian lima besar antara siswa pria dengan siswa wanita. Ulug, Ozden, & Eryilmaz (2011) meneliti tentang efek sikap dan perilaku positif dan negatif guru pada pengembangan kepribadian dan kinerja siswa. Bester melakukan penelitian terhadap siswa sekolah menengah untuk melihat hubungan antara teman sebaya dan orang tua terhadap perkembangan kepribadian.

Yanshu, Jeffrey & Wilkinson (2020) meneliti tentang pola asuh orang tua, sifat kepribadian dan hubungan interpersonal untuk memprediksi kecanduan internet. Lourdes & Natalio (2016) melakukan penelitian yang terkait kepribadian agreeableness merupakan prediktor paling kuat terhadap perilaku

memaafkan dan perilaku balas dendam pada remaja. Kamal & Morteza (2017) meneliti pengaruh hereditas dan lingkungan terhadap pengembangan kepribadian manusia Qur'an.

Dari beberapa penelitian tersebut yang menjadi persamaan dalam penelitian ini adalah kajiannya yang sama untuk melihat dampak yang ditimbulkan terhadap kepribadian yaitu membahas tentang kepribadian. Jika penelitian yang telah dilakukan berusaha untuk mengungkap tentang dampak dan manfaat kepribadian dalam kehidupan sosial, emosional maupun akademik maka penelitian yang akan dilakukan ini adalah berusaha untuk mengungkap faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terbentuknya kepribadian siswa serta dampak yang ditimbulkan dari faktor tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan faktor determinan secara empirik adakah pengaruh variabel pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, kompetensi kepribadian guru, konformitas teman sebaya dan budaya sekolah terhadap pembentukan kepribadian siswa di SMP Islam Kota Medan.

E. Manfaat Penelitian

Secara Teoritis

- a. Menambah referensi teoritis mengenai faktor-faktor determinan dari kepribadian siswa SMP Islam

- b. Memperluas wawasan mengenai kepribadian remaja khususnya yang berada dalam lingkup pendidikan Islam sehingga dapat bermanfaat untuk pengembangan pendidikan karakter siswa
- c. Memberikan alternatif alat ukur kepribadian, lingkungan keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua, lingkungan sekolah yang dalam hal ini adalah kompetensi kepribadian guru, konformitas teman sebaya dan budaya sekolah yang diadaptasi dan dikembangkan oleh peneliti. Adaptasi alat ukur yang dikembangkan sendiri dimaksudkan untuk mengurangi dampak kelemahan alat ukur terjemahan, yaitu adanya bias karena perbedaan pemaknaan.

Secara Praktis

- a. Menyediakan jenis skala untuk mengukur kepribadian siswa, pola asuh orang tua, kompetensi kepribadian guru, konformitas teman sebaya dan budaya sekolah dalam pendidikan Islam
- b. Memberikan masukan terhadap perkembangan kepribadian khususnya perkembangan kepribadian remaja dalam lingkup pendidikan.
- c. Menambah masukan bagi pendidikan Islam dalam menyusun dan mengembangkan program pendidikan dan latihan khususnya untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian yang ideal.

- d. Menambah masukan bagi pencarian solusi masalah siswa untuk mengatasi konflik yang terkait dengan masalah kepribadian
- e. Memberikan kontribusi riset tentang kepribadian bagi Psikologi Pendidikan Islam, Psikologi Kepribadian, Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Seluruh proses penelitian, sejak dari awal persiapan, pelaksanaan analisis data sampai dengan pembahasan dituangkan dalam bentuk bab demi bab yang tersusun dalam sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang memberikan gambaran umum proses penelitian. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan

Bab kedua, tinjauan pustaka yang merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu dan teori-teori yang mendukung terkait dengan fokus penelitian ini. Apa yang dituangkan dalam bab ini akan menjadi landasan teori bagi penelitian ini. Bab ini diuraikan ke dalam kepribadian, faktor-faktor determinan kepribadian, pola asuh orang tua yang terbagi dalam pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, kompetensi kepribadian guru, konformitas teman sebaya, budaya sekolah, landasan teori dan hipotesis.

Bab ketiga, merupakan metode penelitian yang menguraikan tentang bagaimana penelitian ini dilakukan. Bab ini

meliputi desain penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi, sampel dan tehnik pengambilan sampel, karakteristik subjek penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, validitas dan reliabilitas serta tahap analisis data.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi subjek penelitian, pengumpulan data skala, validitas dan reliabilitas alat ukur, pelaksanaan penelitian, analisis data, hasil dan pembahasan serta kontribusi penelitian

Bab kelima, merupakan penutup yang terdiri dari inti hasil penelitian sekaligus implikasi praktisnya. Bab ini meliputi kesimpulan dan saran.